

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mitos teater sebagai manifestasi dari kesadaran kolektif acapkali hanya diartikan secara sempit. Bahwa kesadaran kolektif hanya dibangun di dalam kelompok dan dalam waktu yang sangat temporal. Dinamika kebersamaan muncul ketika sebuah kelompok teater hendak mengadakan "hajat" untuk "naik pentas". Pengertian-pengertiannya tentang kesadaran kolektif hanya dilihat sebagaimana yang tercantum didalam konsep kebutuhan teknis saja tanpa kewasdaan sosio-kultural, politik dan dampak psikologisnya.¹⁾

Nampaknya kendala semacam itulah yang mengakibatkan kurang berhasilnya pementasan Teater Rakyat yang diselenggarakan di dua tempat, baik di Kalurahan Congdongcatur maupun di Balai Budaya Minomartani (BBM). Yang harus dipahami dari kesadaran kolektif, adalah kesadaran global. Artinya kesadaran kebersamaan yang dimaknai oleh nilai-nilai hidup dan yang ditentukan dari bagaimana orang-orang yang terlibat di dalam Teater Rakyat mampu merancang pergaulan kreatif, dalam rangka menciptakan

1) Brotoseno, "Krisis Zero Some Game Dalam Pergaulan Teater", Kedaulatan Rakyat Minggu, 29 Nopember 1992.

kebersamaan didalam masyarakat, untuk mencapai dan menciptakan keadilan, harmoni dan tatanan dunia yang lebih baik. Sehingga terciptalah interaksi sosial seperti apa yang diharapkan.

Teater Rakyat berusaha membangun suatu dialog. Selama proses penciptaan dan sesudah pementasan, dialog antara mereka yang terlibat dalam kegiatan teater itu terus berlangsung. Dialog ini menempatkan proses yang terus berkembang sampai ditemukan jalan dan terjadi perubahan-perubahan sesuai dengan keinginan masyarakat dilingkungan tersebut. Proses ini tak pernah berhenti. Sehabis pementasan mereka yang terlibat didalam Teater Rakyat, baik penonton maupun pemain tidak terus pulang dan bermimpi, melainkan ditantang untuk membuat tindakan lanjut dari apa yang sudah dicapai lewat proses pementasan.

Hasil yang ingin dicapai melalui proses pementasan itu belum manampakkan hasil yang diharapkan. Hubungan komunikasi atau suasana dialogis antara penonton dan pemain tidak muncul. Tidak ada kelanjutan sesudah pementasan. Penonton kurang memberikan respon terhadap pementasan tersebut. Penonton (rakyat) seolah-olah merasa bahwa persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi sudah terwakili di atas panggung. Setelah pementasan selesai mereka pulang dan tidak mendapatkan apa-apa. Tidak ada pembahasan terhadap permasalahan yang diangkat di atas pentas. Pementasan yang diharapkan

sebagai subyek atau stimulus bagi pemecahan masalah tidak tercapai. Secara fungsi, yaitu sebagai penghibur masyarakat boleh dikatakan berhasil, namun peranannya sebagai media proses perubahan sosial belum seperti apa yang diharapkan.

Menurut pengamatan peneliti, hal itu barangkali disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

1. Teater Rakyat semacam itu merupakan sesuatu hal yang baru bagi masyarakat Minomartani dan sekitarnya.
2. Kurang pandainya fasilitator untuk memancing penonton masuk kedalam suasana dialogis.
3. Masyarakat yang heterogen, yaitu yang terdiri dari berbagai macam lapisan sosial, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya, merupakan salah satu faktor kesulitan bagi terciptanya proses perubahan lewat pementasan tersebut.

Tetapi sekalipun proses perubahan yang diharapkan terjadi lewat pementasan tersebut, kurang berhasil, namun gejalanya sudah tampak menuju ke arah perubahan. Artinya, dari beberapa warga atau kelompok masyarakat Minomartani dan sekitarnya, yang berhasil peneliti mintai pendapat, rata-rata mereka sudah tumbuh kesadarannya dalam bersikap kritis terhadap segala permasalahan yang mereka hadapi. Sekalipun itu hanya baru dalam skala kecil. Hal itu bisa dimaklumi, karena yang namanya proses memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan sifatnya evolusif.

B. Saran-Saran

Untuk menanggulangi atau meningkatkan keberhasilan dalam proses perubahan lewat proses pementasan, ada beberapa saran dari peneliti yang mungkin bisa dijadikan satu masukan, yaitu antara lain :

1. Perlu pembinaan yang rutin dan berkesinambungan.
2. Perlu lebih dimasyarakatkan lagi bentuk Teater Rakyat yang demikian itu, sehingga masyarakat akan lebih mengenal secara mendalam dan memberikan respon serta dapat memetik manfaatnya.
3. Jika perlu diadakan Lokakarya Teater Rakyat di daerah tersebut.
4. SAV PUSKAT perlu turun tangan ke dusun-dusun yang memiliki kelompok Teater Rakyat atau kesenian rakyat, untuk memperkenalkan atau memasyarakatkan Teater Rakyat tersebut sekaligus memberikan penyuluhan.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat peneliti utarakan. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim. A. "Teater Rakyat di Indonesia", dalam : Majalah Analisis Kebudayaan, Th I No. 2 (1980-1981), Depdikbud, Jakarta.
- Boal, Augusto, Teater Kaum Tertindas. Diterjemahkan Oleh Jaringan Pekerja Teater Pinggiran, (tanpa nama penerbit, kota dan tahun).
- Danandjaya, James, "Fungsi Teater Rakyat Bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia", dalam : Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai, Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono (peny.), Gramedia, Jakarta, 1983.
- Hartoko, Dick, Tonggak Perjalanan Budaya Sebuah Antologi. Kanisius, Yogyakarta, 1986.
- Hardjana, Andre, "kecenderungan Masyarakat di Masa Datang Dalam Konteks Kebudayaan, dalam : Kertas kerja yang disampaikan pada seminar seni dan panel forum mahasiswa, Yogyakarta, September, 1992.
- Kuntowijoyo, Budaya Dan Masyarakat. PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.
- Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono (peny.), Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai, Gramedia, Jakarta, 1983.
- Sumarjo, Jakob, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1992.
- Soekanto, Soerjono, Kamus Sosiologi. CV. Rajawali, Jakarta, 1985.
- Suryadi AG, Linus, "Paseban", dalam : Buletin Citra Yogya, No. 23/th IV (Sept-Okt 1991) Taman Budaya Yogyakarta.
- Seno, Broto. "Krisis Zero Some Game Dalam Pergaulan Teater", dalam : Kedaulatan Rakyat Minggu, 29 November 1992.
- Sudirdja, "Telaah Aristoteles mengenai Tragedi", dalam ; Basis, 9 (1985). hlm 334-335.
- Wibowo, Fred, Orientasi Teater Rakyat. Puskat, Yogyakarta, 1989.

Wibowo, Fred, Metodologi Teater Rakyat, Puskat, Yogyakarta, 1989.

WWibowo, Fred, Pementasan Teater Rakyat, Puskat, Yogyakarta, 1989.



